

# Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Penganut Agnostik

**Sandrina Aurellia; Melviana Kintani; Ichsanastrie Ramadhania. Fakultas Humaniora dan Bisnis, Prodi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya [dewi.gustini@unpas.ac.id](mailto:dewi.gustini@unpas.ac.id)**

*ABSTRACT: Since birth, humans are bound by a religion that is passed down from their parents. But growing up, children have their own views about their religion, not even just the views of the religion they have been born with but with other religions in their environment. The term "agnostic" becomes their choice to represent their beliefs about a religion. This research looks at what the existence of God and religion is for agnostics. Using the Library Research method, the researcher seeks information with relevant research from other pre-existing studies as well as from videos that come directly from the individual experiences of these agnostic believers. From this research, it can be answered that they consider the existence of God and can be proven by a theory called the theory of eternal energy and the existence of God according to them is an affection, which is something that cannot be proven empirically. The existence of religion according to them that religion is only an excuse for people to blame others because of religion itself. There is a view of the Indonesian state regarding this agnostic individual, namely legally there is no law that explicitly regulates the prohibition of adhering to agnosticism, but if they spread agnostic teachings it is inevitable that they will be sanctioned. The dynamics of the search for truth according to them is a process that will continue and will never end.*

*KEYWORDS: Agnostic, God, Religion, Belief, Rules.*

**ABSTRAK:** Hakikatnya sejak lahir manusia terikat oleh suatu agama yang diturunkan dari orang tuanya. Namun beranjak dewasa anak memiliki pandangannya sendiri mengenai agamanya, bahkan bukan hanya pandangan dari agama yang telah dirinya bawa sejak lahir tetapi dengan agama-agama lain yang ada dilingkungannya. Istilah “agnostik” pun menjadi pilihan mereka untuk mewakili kepercayaan mereka mengenai suatu agama. Penelitian ini mencari mengenai apa Eksistensi Tuhan dan Agama terhadap penganut agnostik. Menggunakan metode Studi Pustaka (Library Research) peneliti mencari informasi dengan riset-riset yang bersangkutan dari penelitian lain yang sudah ada sebelumnya juga dari video yang berasal langsung dari pengalaman individu penganut agnostik tersebut. Dari penelitian ini berhasil menjawab bahwa mereka menganggap keberadaan Tuhan dan dapat dibuktikan dengan satu teori yang bernama teori kekekalan energi dan keberadaan Tuhan menurut mereka adalah suatu afeksi, yaitu hal yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Keberadaan agama menurut mereka bahwa agama hanya menjadi alasan orang bisa menyalahkan orang lain karena agama itu sendiri. Terdapat pandangan negara Indonesia mengenai individu agnostik ini, yaitu secara hukum tidak ada peraturan undang-undang yang mengatur secara tegas mengenai

larangan menganut paham agnostik, tetapi jika mereka menyebarkan ajaran agnostik tidak dipungkiri mereka akan terkena sanksi. Dinamika pencarian kebenaran menurut mereka adalah sebuah proses yang akan terus berlanjut dan tidak pernah berakhir.

KATA KUNCI: Agnostik, Tuhan, Agama, Kepercayaan, Aturan.

## I. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagamannya, mulai dari suku, adat istiadat, ras, dan agama. Perbedaan tersebut bukan menjadi alat pemisah antar golongan masyarakat lain, tetapi perbedaan tersebut menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia. Agama menjadi salah satu keberagaman yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang resmi secara hukum, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun, sebelum masyarakat Indonesia meyakini enam agama tersebut, masyarakat Indonesia telah memiliki aliran kepercayaan terhadap nenek moyangnya yang memiliki nilai luhur dan dipedomani oleh sekelompok orang yang mempercayainya. Dengan adanya aliran kepercayaan tersebut dapat membimbing para pengikutnya agar mampu untuk menjalani kehidupan yang baik, makmur, dan sejahtera.

Kepercayaan dari diri setiap individu untuk meyakini suatu kepercayaan dan agama merupakan hak mereka. Adapun hal yang mempengaruhi perbedaan pandangan hidup manusia, yaitu faktor kepercayaan kepada agama dan juga Tuhan. Indonesia sendiri mempunyai masyarakat yang mempercayai agama juga keberadaan Tuhan, namun ada juga masyarakat yang tidak mempercayai konsep dari keberagaman namun mereka mempercayai keberadaan Tuhan. Secara singkat agnostik disebut sebagai suatu konsep bertuhan tanpa menganut agama. Bukan hal tabu jika agnostik tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap institusi agama yang mendukung terjadinya diskriminasi dalam agama. Adanya masyarakat dengan konsep tersebut (bertuhan tanpa menganut paham agama) dapat diartikan sebagai kritik dari tereduksinya peran pemuka agama.

Kecenderungan perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial yang unik dan akan berdampak juga pada aspek keberagamaan. Beberapa orang yang taat dan patuh pada agama sewaktu-waktu dapat berubah menjadi hilangnya kepercayaan dengan hal yang diyakininya, begitu pun sebaliknya. Agnostisisme dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap klaim tanpa bukti terhadap entitas adikodrati. Idealnya, mereka

bukan individu yang beragama, meskipun ada orang yang menganggap agama sebagai fenomena kebudayaan semata. Alasan individu menjadi seorang agnostik beragam, agnostik bermula dari pergolakan batin mengenai konsep agama dan Tuhan hingga ketidakpuasan terhadap jawaban agama atas fenomena-fenomena yang terjadi di realitas. Selain itu, ada individu yang memutuskan untuk menjadi agnostik karena ketidakpercayaan terhadap institusi agama sebagai alat pengontrol masyarakat dalam berdinamika di kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang berketuhanan. Sejak lahir ke muka bumi ini manusia sudah di haruskan memiliki pedoman atau agama untuk dirinya, walaupun pada nanti saat dewasa mereka bebas memilih pedoman untuk kehidupan seterusnya sampai akhir hayat mereka. Seiring berjalannya waktu dan bahkan sampai saat ini manusia selalu memperdebatkan keberadaan Tuhan dan Agama. Manusia selalu melahirkan pandangan yang berbeda, salah satunya adalah agnostisisme. Agnostisme dicetuskan pertama kali oleh Thomas Henry Huxley pada tahun 1869 dan terus berkembang hingga saat ini. Agnostisisme merupakan suatu paham yang menolak klaim ketuhanan tanpa bukti entitas adikodrati. Sedangkan seorang yang menganut agnostisisme sendiri adalah orang yang menerima proposisi tentang keberadaan Tuhan tetapi tidak percaya bahwa itu benar atau salah. Kata agnostisisme berasal dari kata “a” yang berarti tanpa dan “gnosis” yang berarti pengetahuan. Agnostisisme sering dikaitkan dengan ateisme, padahal keduanya berbeda. Terma agnostisisme merujuk pada pandangan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui, sementara ateisme dan teisme lebih berimplikasi pada sikap dan tindakan (Vazrin, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan masa remaja adalah masa yang rentan akan kebingungan dalam beragama. Menurut Erik Erikson (Purwatamashakti & Indriana, 2020) masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dimana seorang remaja akan menghadapi pada suatu hal untuk menemukan identitas maupun jalan hidupnya. Erik Erikson mengungkapkan pada teori psikososial bahwa tahap tersebut merupakan bagian dari tahap perkembangan psikososial

individu yaitu *identity vs confusion*. Pada dasarnya remaja akan dihadapkan pada peran sosial baru dan juga nantinya akan menyandang status sebagai orang dewasa. Apabila seseorang telah berhasil melewati proses tersebut dengan menggunakan cara yang positif maka seseorang tersebut akan mencapai identitas positif dan jika tidak berhasil melewati proses tersebut maka seseorang akan mengalami *confusion identity* atau kebingungan akan identitasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa wajar saja jika terdapat seseorang yang mengalami kebingungan identitas dalam religiusitasnya.

Orang yang menganut agnostik menolak semua dogma yang terdapat dalam agama, sehingga mereka yang menganut pandangan agnostik membebaskan pikirannya dari ketidaktahuan terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta. Kebebasan dalam berpikir dapat mempengaruhi kebebasan manusia dalam melakukan aktivitas di kehidupan sehari-hari dari segala bentuk dogma yang mengatasnamakan Tuhan. Cara berpikir orang yang menganut pandangan agnostik adalah skeptis, yakni selalu mempertanyakan hal-hal terkait pengetahuan dan pemahaman baru yang mereka ketahui.

Pandangan seseorang yang menganut paham agnostisisme juga mengenai eksistensi Tuhan dan Agama menurut perspektif mereka membuat penulis ingin mengkaji lebih luas lagi tentang pemikiran maupun sudut pandang seorang agnostik, hal apa yang dapat membuat seseorang bisa menganut paham agnostik ini, juga apa yang mereka harapkan dengan menganut paham ini maupun hal lainnya yang akan penulis cari dan mengkajinya lebih luas lagi mengenai paham agnostisisme ini. Berdasarkan uraian yang telah kami sampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih lanjut yang dapat disajikan dalam sebuah karya tulis yang berbentuk jurnal yang berjudul: Eksistensi Tuhan dan Agama dalam Perspektif Penganut Agnostik.

## II. METODE

Penelitian tentang pandangan agnostik ini menggunakan pendekatan penelitian Studi Pustaka (*Library Research*). Studi pustaka

adalah sebuah kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan dari membaca, mencatat, data pustaka, dan juga mengolah isi penelitian (Kumparan, 2022). Studi pustaka memakai bahan-bahan penelitian dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia atau jurnal, hingga majalah sebagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian. Karya non-cetak seperti hasil rekaman video atau audio yang hanya terdapat rekaman suara, maupun film juga dapat dipakai sebagai sumber data kepustakaan. Tahapan studi pustaka penelitian ada empat, yaitu menyiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk penelitian, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca ataupun mencatat bahan penelitian (Adlini M N et al., 2022). Jika melihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berisi tentang penjelasan bersifat sistematis yang di dalamnya berisi fakta yang didapat saat melaksanakan penelitian. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang terdapat uraian di dalamnya mengenai fenomena sosial yang nantinya akan diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan nilai-nilai variabel berdasarkan indikator yang dapat diteliti tanpa adanya hubungan dan ada perbandingan dengan satu atau lebih variabel yang lain. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 10 referensi atau lebih dari itu.

### **III. HASIL**

Pengertian dari agnostik tersendiri merupakan pandangan orang yang tidak percaya akan konsep dalam keagamaan, tetapi mereka dapat mempercayai eksistensi Tuhan. Bisa disimpulkan bahwa para penganut agnostik percaya akan eksistensi tuhan tetapi tidak dengan agama. Berbeda dengan penganut ateis, mereka kurang percaya ataupun sampai tahap tidak mempercayai keberadaan Tuhan dan agama. Seorang yang menganut pandangan agnostik pasti menangkai segala bentuk dogma yang terdapat dalam agama, ideologi, ataupun yang lainnya. Paham yang dianut oleh individu yang berpandangan agnostik sering disebut dengan agnotisisme. Menurut agnotisisme, mustahil atau mungkin

tidak manusia memiliki pengetahuan yang akurat tentang eksistensi Tuhan.

Seseorang yang memilih menjadi penganut agnostik tidak semata-mata terjadi begitu saja atau hanya ikut-ikutan. Terdapat penyebab yang membuat individu memilih menjadi penganut agnostik. Beberapa penyebabnya yaitu, penyebab pertamanya adalah saat individu tidak lagi memiliki rasa penuh apabila melakukan tindakan keagamaan lalu mencari kekayaan batin di luar konteks keagamaan, penyebab keduanya saat individu mengalami Nihilisme. Menurut Friedrich Nietzsche Nihilisme merupakan gejala saat individu melihat keganjilan dalam praktek keagamaan tersebut, dan penyebab ketiganya adalah Kehendak Individu itu sendiri, saat seseorang melampaui apa yang ada sekarang dan lebih mencintai kehidupan daripada kematian, sehingga memiliki pandangan yang lebih terbuka (Hendra, 2022).

Dikutip dalam (Menjadi Manusia, 2018) perspektif penganut agnostik mengenai tuhan dan agama. Bagi mereka Tuhan merupakan suatu afeksi, yaitu hal yang tidak bisa dibuktikan secara empiris. Menurut mereka tuhan adalah sosok refleksi sempurna dari manusia, seperti maha sempurna, maha benar, maha mengetahui, dan maha segalanya. Manusia tidak bisa seperti tuhan dan juga Tuhan bisa dibuktikan dengan teori yang bernama kekekalan energi dan tidak mungkin energi itu secara langsung tiba-tiba datang dan berasal dari yang sudah ada. Sehingga, dapat menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, lebih tenang, memiliki rasa atas solidaritas sosial dan kebaikan kemanusiaan lainnya itu sudah lebih dari cukup. Sedangkan menurut individu agnostik agama hanya menjadi alasan orang bisa menyalahkan orang lain karena agama itu sendiri, misalnya kenapa individu yang beragama harus menyalahkan individu lain karena agama yang ia percaya? mereka merasa bahwa sangat banyak individu beragama di muka bumi ini yang merasa dirinya lebih superior daripada manusia lainnya dan terlalau banyak kebencian yang disebabkan oleh konflik di dunia ini yang berkembang atas dasar agama. Bisa dibilang para penganut agnostik hanya meyakini keberadaan Tuhan yang

menciptakan alam semesta tetapi tidak pada agama (Al-Asyhar Thobib, 2023).

Tuhan yang individu agnostik percayai merupakan tuhan yang bersifat universal bukan tuhan yang sektarian ataupun tuhan yang khas pada masing-masing kepercayaan agama. Dalam kata lain tuhan yang mereka percayai adalah tuhan yang mewadahi semuanya tanpa sekat-sekat diskriminasi apapun. Karena itulah para individu agnostik tidak merasa terikat lagi dengan agama apapun. Mereka meyakini bahwa tuhan itu tidak mungkin berpihak pada agama apapun. Tuhan adalah sebuah entitas universal untuk semuanya, dan tuhan yang individu agnostik peluk lebih bersifat abstrak daripada antropomorfistik tuhan agama-agama. Dapat dikatakan dalam istilah Carol Jasper, tuhan individu agnostik lebih bersifat filosofis disbanding penghayatan iman, itu disebabkan mereka lebih banyak menggunakan nalar kritis dibandingkan refleks psikologis yang bersifat imania (Anas Erianti, 2022).

#### IV. PEMBAHASAN

Dalam dinamika pencarian kebenaran dalam pandangan agnostik yaitu pencarian kebenaran tentang keberadaan Tuhan dan agama mengalami dinamika sepanjang sejarah manusia. Agnostik mempunyai pandangan bahwa manusia tidak dapat memberikan jawaban yang sangat akurat mengenai apakah Tuhan itu memang ada atau tidak. Karena itu, agnostik melakukan pencarian kebenaran dengan cara yang berbeda dari pandangan agama dan ateisme. Berikut adalah beberapa dinamika pencarian kebenaran dalam pandangan agnostik (Purwatamashakti et al., 2020)

1. Pencarian kebenaran dilakukan dengan cara yang rasional dan objektif.
2. Pencarian kebenaran dilakukan dengan sikap terbuka dan kritis.
3. Pencarian kebenaran dilakukan dengan menghargai kesetaraan pandangan.



4. Pencarian kebenaran dilakukan dengan menghargai ilmu pengetahuan dan pengetahuan.

Dalam pandangan agnostik, pencarian kebenaran tentang keberadaan Tuhan dan agama adalah sebuah proses yang akan terus berlanjut dan tidak pernah berakhir. Agnostik terus membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dan terus menyimpulkan keyakinan yang sudah ada, sehingga pencarian kebenaran menjadi sebuah perjalanan yang menarik dan penuh makna. Dalam penganut agnostik juga terdapat implikasi dalam kehidupannya, seperti tidak terikat pada satu agama tertentu, tidak terikat pada dogma atau keyakinan tertentu, menghargai keragaman pandangan, menghargai ilmu pengetahuan dan pengetahuan, menekankan pada perilaku atau budi pekerti yang baik, tidak menjamin surga, dan yang terakhir menjadi individu yang lebih tenang dan mempunyai "rasa" atas kesolidaritasan sosial maupun kebaikan manusiawi lainnya.

Terdapat pandangan dalam suatu negara mengenai individu agnostik, salah satunya Negara tempat tinggal kami Indonesia. Secara hukum tidak ada peraturan perundang-undangan yang secara tegas mengatur mengenai larangan menganut paham agnostik. Namun penganut paham agnostik dilarang dan dapat dikenai sanksi pidana ketika mereka menyebarkannya di Indonesia. Hal tersebut sudah diatur dalam Pasal 156a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang menyebutkan: "Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 5 tahun barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apa pun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa."(Pramanda Avief Setya, 2022)

Individu yang menganut paham agnostik di Indonesia, akan memberikan dampak bagi hak-hak mereka dimata hukum. Seperti saat pengurusan dokumen-dokumen yang diwajibkan adanya pencantuman identitas agama, hal tersebut sudah diatur dalam Pasal 61 dan 64 UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Walaupun

juga ada individu agnostik yang mencantumkan agama tertentu hanya sebagai syarat agar bisa memenuhi hal tersebut (Pramanda Avief Setya, 2022). Jadi menjadi individu agnostik di Indonesia terbilang sulit belum lagi norma-norma lain yang akan terus beriringan dalam kehidupan sehari-hari.

## V. KESIMPULAN

Banyak pandangan yang salah mengenai agnostik dan ateis. Sebenarnya, agnostik sangat berbeda dengan ateis. Ateisme sendiri merupakan suatu pandangan tentang kurangnya atau tidak sama sekali mempercayai adanya Tuhan. Sebaliknya, agnostik menegaskan jika tidak memungkinkan bagi seseorang untuk memahami bagaimana alam semesta terbentuk dan siapakah sosok "Tuhan" yang menciptakannya. Agnostisisme hanya merujuk pada pandangan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat diketahui, sementara ateisme lebih kepada tidak mempercayai Tuhan dan mereka tidak berusaha untuk membuktikannya.

Karena berbeda dengan pandangan Ateis, Agnostisisme merupakan pandangan orang tentang eksistensi Tuhan yang menurut mereka adalah sesuatu yang tidak ada bukti ilmiahnya dan tidak bisa dibuktikan secara empiris. Namun, jika mereka bisa membuktikannya, maka mereka meyakini keberadaan Tuhan yang merupakan sosok paling sempurna dari manusia. Lain halnya dengan pandangan penganut agnostik pada konsep agama. Agama diyakini hanya sebagai alasan munculnya konflik antar umat yang beragama, yang dapat menimbulkan rasa kebencian antar manusia. Menurut pandangan penganut agnostik, agama bisa diterima jika hanya sebagai sistem atau konsep yang mengajarkan etika. Namun, jika agama dianggap sebagai suatu dogma yang dianggap mutlak, maka para penganut agnostik menolak dogma-dogma tersebut. Cara berpikir penganut agnostik adalah mereka selalu mencari pengetahuan dan pemahaman baru (skeptis). Oleh karena itu, mereka menolak sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

Jadi dalam perspektif penganut agnostik, kebebasan berpikir dan berkeyakinan adalah hal yang sangat penting. Penganut agnostik menghargai kesetaraan pandangan dan memandang bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki pandangan yang berbeda-beda. Penganut agnostik juga menekankan pada perilaku mengenai budi pekerti, juga harus dapat memiliki sikap toleransi yang dapat dibilang tinggi maupun empati kepada individu lain yang juga merupakan penganut agnostik, dan memiliki rasa sabar yang lebih, serta pemaaf kepada orang lain.

Juga saat menganut paham agnostik cukup sampai pada diri sendiri saja karena apabila bertindak di luar batas akan ada hukum yang mengatur tindakan tersebut. Indonesia sendiri selalu terikat dengan peraturan yang sudah ditetapkan dalam undang-undang, walaupun tidak adanya larangan apabila individu menganut paham agnostik tapi tidak bisa bertindak sembarang. Hukum yang berada di dalam undang-undang selalu mengikat dan terhubung antar satu sama lain.

## DAFTAR REFERENSI

Adlini M N, Dinda A H, Yulinda S, Chotimah O, & Merliyana S J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

Al-Asyhar Thobib. (2023). Mencermati fenomena agnostic syle. Kementrian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/opini/mencermati-fenomena-agnostic-style-bllhlf>

Erianti Anas (2022, 25 Febuari). Tuhan yang disembah orang agnostik [Video]. Youtube. <https://youtu.be/7DdyBattU8E?si=ihnXjlsxM4h9ACbM>

Faisal. (2017). Agnotisisme modern. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(1), 22–30.

Jurnal Hendra (2022, 19 Juli). Apa itu Agnostik kenapa orang menjadi agnostic? [Video]. Youtube. [https://youtu.be/dyrYnNgf-zY?si=6S\\_AJFRKSrhIOxr2](https://youtu.be/dyrYnNgf-zY?si=6S_AJFRKSrhIOxr2)

Kumparan. (2022, November 8). Pengertian studi pustaka dan ciri-cirinya dalam penelitian. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-studi-pustaka-dan-ciri-cirinya-dalam-penelitian-1zCska3BLdI>

Menjadi Manusia (2018, 02 Desember). Dari perspektif seseorang yang tidak percaya akan konsep agama [Video]. Youtube. <https://youtu.be/WcTk7GkYlLg?si=VE0p1MwilhmXQQ62>

Nasrudin, E(2008). Hubungan antara gaya pengasuhan orang tua tipe enablingdan constrainingdengan komitmen dan pembentukan status identitas keberagamaan remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1(1), 57–66.

Pramanda Avief Setya. (2022, December). Atheis dan agnostik dalam kacamata pancasila. *Kopasiana.Com*

Purwatomashakti, I. G. N. A., & Indriana, Y. (2020). Pengalaman menjadi agnostik di Indonesia sebuah pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 9(4), 313–319.

Vazrin, R. (2022a). Kedudukan agnotisisme dalam perspektif sila ketuhanan yang maha esa. *Jurnal Filsafat*.

Yusuf, H. (2012). Eksistensi Tuhan dan agama dalam perspektif masyarakat kontemporer. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 6(2).